BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

August Strindberg (1849-1912) adalah pengarang yang berasal dari Swedia yang terkenal sebagai bapak teater modern dunia, karena karya-karya dramanya berhasil mempengaruhi pengarang-pengarang sesudahnya. Proses kreatifnya dimulai dengan menuliskan tragedi naturalistik, kemudian mono drama dan drama sejarah, serta bentuk drama ekspresionis dan naturalistik. Salah satu *Masterpiece* dari Strindberg dan menjadi tonggak dari drama modern adalah naskah *Miss Julie*.

Naskah *Miss Julie* adalah drama yang ditulis Strindberg pada tahun 1888 dan diselesaikan pada tahun 1889 di Kopenhagen, Denmark. Sejak kehadirannya, drama ini melahirkan berbagai kontroversi, sehingga sempat dilarang di seluruh Eropa bahkan tidak boleh diproduksi di Swedia. Namun, setelah larangan tersebut dicabut, naskah *Miss Julie* menjadi sangat terkenal di Eropa dan Amerika. (Jhon Ward, 1980: 46) Naskah *Miss Julie* karya August Strindberg diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh alumnus Institut Kesenian Jakarta, Joseph Ginting pada tahun 1999.

Salah satu karya besar dari Strindberg ini mengisahkan tentang hubungan Julie dan Zhang pada saat acara persiapan perayaan pertengahan musim panas di Swedia. Pertemuan keduanya terjadi di dapur dan membuat keduanya saling jatuh cinta. Hubungan keduanya tidak berjalan mulus karena permasalahan tentang seks

dan kelas. *Miss Julie* mengangkat kisah hubungan yang tidak terjalin baik antara sepasang manusia secara sosial, seksual dan emosional. Persoalan utama yang diangkat Strinberg di dalam *Miss Julie* adalah pertentangan antara dua kelas yang berbeda.

Naskah *Miss Julie* memiliki tokoh-tokoh dengan watak yang jelas, hubungan sebab-akibat antara tokoh dapat terbaca. Alur yang linier dan tangga dramatik yang memuncak. Masalah yang dibangun berdasarkan konflik psikologis antar tokoh. Berdasarkan analisa tersebut, pemeran menyimpulkan bahwa naskah *Miss Julie* karya August Strindberg memiliki gaya realisme psikologis.

Drama *Miss Julie* karya August Strinberg tergolong naskah bergenre tragedi. Kesimpulan ini diambil pemeran karena *Miss Julie* dipandang oleh berbagai kritikus sebagai drama tragedi yang berhasil menyampaikan cita-cita tragedi klasik. Selain itu kisah yang diceritakan di dalam *Miss Julie* menceritakan tentang hubungan yang tidak baik dan berakhir dengan sebuah kekacauan yang pahit.

Tema dari naskah *Miss Julie* karya August Strindberg adalah perjuangan strata sosial dan perjuangan gender dari lelaki dan perempuan yang memiliki kelas yang berbeda. Persoalan serupa masih menjadi perdebatan yang hangat antara laki-laki dan perempuan pada hari ini, khususnya di Indonesia. Berdasarkan analisa inilah pemeran menyimpulkan bawah naskah *Miss Julie* karya August Strinberg memiliki relevansi secara tematik jika dipentaskan di Indonesia tanpa proses adaptasi.

Tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* adalah pelayan senior di rumah Nona Julie. Zhang adalah sosok lelaki yang sadis dan kasar, namun mampu berlagak gagah ketika merayu Nona Julie. Zhang memiliki sifat iri terhadap kasta dari Nona Julie dan berambisi untuk menjadi kaya raya. Kompleksitas tokoh Zhang inilah yang membuat pemeran tertarik untuk mewujudkannya ke atas panggung.

Untuk dapat memerankan tokoh yang memiliki karakter yang kompleks, pemeran beranggapan bahwa metode akting Stanislavsky adalah metode yang dapat membantu pemeran dalam proses perwujudan tokoh Zhang di atas panggung. Beberapa metode yang pemeran pilih untuk membantu proses perwujudan pemeranan adalah menubuhkan tokoh, mendandani tokoh dan aksentuasi.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pemeranan tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya Augst Strindberg terjemahan Joseph Ginting dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting?
2. Bagaimana memerankan tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya August Strinberg terjemahan Joseph Ginting, dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan ini adalah:

1. Melakukan analisis karakter tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting?
2. Memerankan tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting, dengan menggunakan metode akting Stanislavsky?

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Proses penciptaan tokoh memerlukan beberapa acuan yang digunakan sebagai petunjuk (referensi). Referensi tersebut menjadi sumber pengetahuan dan pemikiran yang pemeran perlukan untuk memperkuat pemahaman atas naskah dan menginspirasi secara teoritik bagi perwujudan pemeranan.

Tinjauan pertama yang pemeran ambil adalah pertunjukan ujian tugas akhir semester teater S1 ISI Padang Panjang persembahkan Agita Mulyadi naskah *Miss Julie* yang disutradarai oleh Edi Suisno, S.Sn M.Sn. Pertunjukan yang digelar pada Juli 2015 ini memiliki durasi sekitar 1 jam. Dilihat dari pemilihan kostum, rias dan set panggung, pertunjukan ini mencoba mempertahankan budaya Barat dalam naskah aslinya. Tokoh Zhang diperankan Fajar Eka Putra. Fajar memainkan tokoh Zhang dengan baik dan santai, sayangnya vokalnya tidak begitu terdengar. Hal ini mungkin dikarenakan akustik panggung yang tidak baik, sehingga dialog yang diucapkan tidak terdengar dengan jelas. Namun secara keseluruhan, Fajar bermain dengan rapi tanpa kesalahan.

Tinjauan kedua yang pemeran ambil adalah pertunjukan ujian tugas akhir semester teater 2014 Institut Kesenian Jakarta. Tidak jauh dengan tinjauan pertama pertunjukan ini tetap mempertahankan kostum, rias dan set panggung budaya barat dalam naskah aslinya. Tokoh Zhang diperankan oleh Hadiansyah Aktsar. Hadiansyah memainkan tokoh Zhang dengan baik dan santai. Sayangnya intonasi dan emosi Hadiansyah kurang berjalan dengan baik.

Tokoh Zhang yang akan pemeran hadirkan lebih fokus kepada dua sisi watak dari Zhang yang dapat berubah-ubah. Pemeran memfokuskan kepada penguatan karakter Zhang, sehingga perbedaan antara setiap sikap Zhang dapat tergambar dengan jelas.

E. Landasan Pemeranan

Aktor ada dalam kehidupan tokoh, aktor berfikir dalam pikirannya, aktor selesai menjadi dirinya. Aktor menjadi sesosok tokoh lain, seorang yang menyerupai tokoh dalam perannya. Karena itu seni dimulai dari tidak adanya peran, tapi ketika yang ada hanyalah aktor itu sendiri. Hasil sublimasi dari “seandainya saya” menjadi “saya” adalah kondisi kejujuran yang menggelisahkan dalam fiksi, menjadi (Mitter, 2002:12).

Drama tragedi adalah drama yang berujung dengan duka cita, maut yang menjemput tokoh utama, dan penyesalan yang mendalam. Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan, rasa takut, dan penyucian. Drama tragedi memberikan goncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan. (Tambajong, 1981: 33)

Teater realisme sering kali disebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggayakan (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai (Saini KM, 2002: 103)

Realisme psikologis dalam teater melahirkan situasi batin manusia pada sebuah kesadaran yang irasional. Kesadaran irasional ini hadir, ketika kenyataan sosial telah kehilangan cara pandang yang objektif, manusia telah didominasi oleh mesin industri maka ketakutan dan traumatik dalam diri manusia mengakibatkan hilangnya sebuah kesadaran objektif. Ketakutan irasional manusia hadir di atas panggung dengan bentuk-bentuk isolasi/kesendirian, pengadeganan kelompok yang bermakna dis-human, trauma konflik masa lalu, dan kemonotonan (Afrizal Harun, 2009: 46).

Ciri-ciri Realisme Psikologis yaitu; menekankan diri pada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dalam diri tokoh atau lakon, settingnya bersifat wajar dengan intonasi yang tepat, suasana digambarkan dengan pelambagan (simbolis), dan sutradara mementingkan pembinaan konflik psikologis, disebutkan juga sutradara psikolog, artinya menitik beratkan aspek psikologis dari pada dandanan yang bersifat fisik (Waluyo, 2001: 58)

Stanislavsky telah menemukan jenis peran baru yang mengarah pada penemuan gesture natural, kehalusan emosi, dengan menghilangkan efek oratorik pada gaya bicara, sebagaimana menjadi kelaziman tipikal dari pakar teater

romantik sebelumnya. Metode ini berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. (Mitter, 2002: x).

Sistem Stanislavsky dipusatkan pada pengembangan watak dan dunia panggung yang realistis. Pada sistem ini dipusatkan kepada aktor untuk memanfaatkan memori efektif yaitu sebuah momen dalam hidup seseorang seperti emosi dan memainkan kembali emosi tersebut. Stanislavsky menyatakan bahwa sistemnya merupakan hasil pencariannya untuk jalan yang membimbing dari kesadaran ke bawah sadar. Hal ini merupakan rasionalitas sistem otak: ketika bawah sadar tidak mampu menghentikan aktivitasnya, kesadaran harus ambil bagian. Sistem ini hanya menjaga munculnya kegagalan, suatu daya tarik bagi sesuatu yang benar-benar kreatif. (Mitter, 2002: 21-22).

Perihal ini akan diwujudkan dengan menggunakan teori “*to be*” yang diciptakan dengan beberapa metode yang dimaksud Stanislavsky. Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk akting ke dalam diri seseorang. Pertama adalah aspek luar diri (*outer*), yaitu sumber daya yang mengangkut suara fisik (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dapat dinikmati penonton secara kasat indera. Kedua dalam aspek dalam diri (*inner*), yaitu aspek-aspek psikologikal yang hanya bisa dirasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang akan di perankan (Ipong Niaga, 2014).

Teori “*to be*” mengemas akting dengan bersandar pada “penghadiran” tokoh dalam batin pemeran, sekaligus “transformasi” dari “kehadiran” tersebut

pada instrumen pemeranan yakni tubuh dan vokal (Stanislavsky, 1980: 2). Orang-orang berpengalaman, mengetahui bahwa teori saya mengedepankan bahwa “aktor dapat berubah menjadi sifat ke dua melalui kerja keras dan konstan”. Cara yang ditempuh adalah berjuang untuk dapat mempraktekannya hingga mendapatkan cara tersendiri. Sayangnya, banyak aktor yang memahami teori saya dengan kepala mereka dan buka hati mereka. (Stanislavski, 2008: 300).

F. Metode Pemeranan

Untuk memerankan tokoh Zhang dalam naskah *Miss julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting, pemeran memilih metode akting Stanislavski dalam bukunya *Building A Karakter* yang diterjemahkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan judul *Membangun tokoh*. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Menganalisis Tokoh Zhang

Menganalisis tokoh adalah proses penyelidikan terhadap tokoh untuk mendapatkan data sebagai acuan dalam mewujudkan peran ke atas panggung. Data yang didapatkan tidak hanya secara teks, tetapi juga secara konteks.

Tahapan yang pemeran akan lakukan dengan metode ini adalah menganalisis tokoh secara psikologis, sosiologis dan fisiologis. Tidak hanya itu, pemeran juga mencari hubungan tokoh dengan tokoh yang lainnya dan juga tokoh dengan struktur lakonnya.

2. Menubuhkan Tokoh Zhang

Menubuhkan tokoh adalah proses menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlakukan di dalam diri aktor untuk menciptakan tokoh dengan watak tertentu. Metode ini membantu pemeran untuk membiasakan diri kepada watak dan gesture dari tokoh Zhang.

Setelah mendapatkan figur tokoh Zhang berdasarkan analisis penokohan, pemeran mencobanya di tubuh pemeran sendiri, sehingga tidak ada jarak antara kehidupan tokoh di dalam naskah dengan laku aktor di atas panggung. Metode ini membantu pemeran untuk lebih mendalami gestur tokoh di tubuh pemeran.

3. Mendandani Tokoh Zhang

Metode mendandani tokoh adalah sebuah metode yang membiasakan aktor dengan properti yang ada di tubuh tokoh dalam naskah. Metode ini membantu pemeran untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bisnis akting yang natural.

Tahapan-tahapan yang pemeran akan lalui di metode ini adalah membiasakan diri pemeran dengan property tangan atau *handprop* yang ada di tokoh Zhang. Pembiasaan ini dimaksudkan, agar pemeran tidak merasa asing dengan *handprop* tokoh Zhang dan dapat melahirkan bisnis-bisnis akting yang natural.

4. Aksentuasi Tokoh Zhang

Metode Aksentuasi adalah memberikan aksen-aksen pada kata agar lebih ekspresif. Metode ini membantu pemeran memberi penekanan-penekanan pada kata penting dalam setiap dialog, agar setiap kalimat dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Metode ini pemeran lakukan dengan tahapan menandai dialog-dialog penting di dalam naskah. Setelah mendapatkan dialog-dialog penting, pemeran akan mulai melakukan pencarian nada dasar dan takaran emosi yang tepat sesuai yang dikehendaki naskah. Setelah mendapatkan model yang sesuai, pemeran akan menyesuaikan dan memadukan dengan emosi tokoh lain agar terciptanya permainan yang *balance*.

Beberapa metode inilah yang digunakan pemeran dalam proses perwujudan tokoh Zhang dalam naskah *Miss Julie* karya August Strindberg terjemahan Joseph Ginting.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang: Latar Belakang, Rumusan Pemeranan, Tujuan Pemeranan, Tinjauan Sumber Pemeranan, Metode Pemeranan dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Merupakan analisis yang berisi tentang Biografi Pengarang serta Biografi Penerjemah kemudian Sinopsis. Analisis tentang tokoh Zhang. Relasi Antara Tokoh dan yang terakhir adalah Relasi Tokoh Dengan Struktur Lakon.

Bab III, Berisi tentang perancangan peran yang di dalamnya terdapat konsep pemeranan, metode pemeranan, proses pelatihan dan rancangan artistik tokoh.

Bab IV, Merupakan tahapan akhir sebagai penutup yang memuat kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam berbagai persoalan dalam proses mengidentifikasi dan mewujudkan tokoh.